



WELFARE : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial
Volume 9 , Isues 2, 2020

**MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI MELALUI PENINGKATAN
PARTISIPASI SOSIAL: Studi Kasus Pembangunan Ekowisata di Desa Mandak**

Author : Akhmad Munif Mubarok, Lukman Wijaya Barata, Siti Sundari
Source : Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Volume 9, Isues 2,
2020, 137-162.

To Cite the Article :

MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI MELALUI PENINGKATAN PARTISIPASI SOSIAL: Studi Kasus Pembangunan Ekowisata di Desa Mandak, Akhmad Munif Mubarok, Lukman Wijaya Barata, Siti Sundari. Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Volume 9, Isues 2, 2020.

Copyright © 2020 Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial
ISSN : 2302-3759 (Print), ISSN : 2685-8517 (Online)

 **Pogram Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**



**MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI MELALUI PENINGKATAN
PARTISIPASI SOSIAL: Studi Kasus Pembangunan Ekowisata di Desa Mandak**

Akhmad Munif Mubarak, S.Sos, M.Si

munif.fisip@gmail.com

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Lukman Wijaya Barata, S.Sos, M.A

Lukman.fisip@unej.ac.id

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Siti Sundari, S.Sos

sitisundariw@gmail.com

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Abstract

This article explores public awareness in shaping ecotourism in Mandak Village. Participation through the development of Watu Rumpuk Tourism in Mendak Village, Perdagangan District, Madiun Regency is one of the uses of social participation in an effort to encourage the economic growth of the Mendak Village community. This research approach is qualitative and type of research uses descriptive studies. Determination of informants in research using purposive techniques. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. Data analysis uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. The data validity technique uses source triangulation. The results showed that participation formed by the Mendak Village community was a form of horizontal participation. Where horizontal participation is participation born from community self-awareness in dealing with existing problems. The background of the formation of this participation comes from the condition of clove harvest failure which is a common problem. Then the problem solving is obtained by exploiting natural potential, namely tourism development. Development activities are carried out in mutual cooperation until there is economic growth, all these activities are a form of development carried out by community participation. The participation in Watu Rusun tourism development can occur because of the willingness of the community to be involved in tourism development, the opportunities provided by the community, and the ability of the community to utilize tourism. The benefits of participation in tourism development for the community are the availability of new jobs, the emergence of businesses in processing local potential, and the existence of CSR from investors for tourism development.

Keywords: *Failure of Clove Agriculture, Social Participation, Watu Rusun Tourism Development, community economic growth.*



Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi tentang kesadaran masyarakat dalam membentuk ekowisata di Desa Mandak. Partisipasi melalui pembangunan Wisata Watu Rumpuk Desa Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun merupakan salah satu pemanfaatan partisipasi sosial dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Mendak. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dan jenis penelitian menggunakan studi deskriptif. Penentuan informan dalam penelitian menggunakan teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan Partisipasi yang terbentuk oleh masyarakat Desa Mendak merupakan bentuk partisipasi Horizontal. Dimana partisipasi horizontal merupakan partisipasi yang lahir dari kesadaran diri masyarakat dalam menghadapi permasalahan yang ada. Latar belakang terbentuknya partisipasi ini berasal dari kondisi kegagalan panen cengkeh yang menjadi permasalahan bersama. Kemudian pemecahan permasalahan yang diperoleh dengan pemanfaatan potensi alam yaitu pembangunan wisata. Kegiatan pembangunan dilakukan secara gotong royong hingga adanya pertumbuhan ekonomi, semua kegiatan tersebut merupakan suatu bentuk pembangunan yang dilakukan oleh partisipasi masyarakat. Adanya partisipasi dalam pembangunan wisata Watu Rumpuk dapat terjadi karena adanya kemauan masyarakat untuk terlibat dalam pembangunan wisata, adanya kesempatan yang diberikan oleh masyarakat, dan adanya kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan wisata. Manfaat adanya partisipasi dalam pembangunan wisata bagi masyarakat yaitu tersedianya lapangan pekerjaan baru, munculnya usaha dalam mengolah potensi lokal, serta adanya CSR dari investor untuk pengembangan wisata.

Kata kunci : Kegagalan Pertanian Cengkeh, Partisipasi Horizontal, Pembangunan Wisata Watu Rumpuk, pertumbuhan ekonomi masyarakat.

A. PENDAHULUAN

Jumlah populasi telah mengalami peningkatan dalam setiap tahunnya. Menurut Bapenas jumlah penduduk tahun 2018 mencapai 265 juta jiwa, peningkatan populasi tersebut berdampak pada rendahnya lapangan pekerjaan yang disebabkan dari tingginya angka anak dibawah umur 0-14 tahun sekitar 70,49 juta jiwa, atau sekitar 26,6% total populasi, sedangkan untuk populasi usia lanjut sebanyak 85,89 juta jiwa atau setara dengan 5,8%¹. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk memanfaatkan potensi desa atau kota yang bisa digunakan

¹ Viva Budy Kusnandar, "Jumlah Penduduk Indonesia Diproyeksikan Mencapai 270 Juta Pada 2020," Katadata.co.id, accessed November 17, 2020, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/13/jumlah-penduduk-indonesia-diproyeksikan-mencapai-270-juta-pada-2020>.

sebagai alternatif penyerapan tenaga kerja. Alam pedesaan memiliki daya tarik keindahan yang bisa menarik wisatawan. Menurut Suryanegara (1977) mengatakan bahwa sumber daya alam merupakan unsur-unsur lingkungan alam, baik fisik maupun hayati yang di perlukan manusia dalam memenuhi kebutuhannya guna meningkatkan kesejahteraan hidup². Dari pendapat tersebut bisa dikatakan desa yang memiliki kondisi alam yang indah dan segala potensi didalamnya dapat dimanfaatkan sebagai destinasi wisata yang mampu menunjang ekonomi dan keberdayaan masyarakat.

Hasil observasi secara geografis Madiun merupakan daerah yang dikelilingi oleh pegunungan, sehingga tidak heran jika Madiun menjadi daya tarik tersendiri karena alam pedesaan di desa-desa Madiun terlihat asri dan indah serta layak untuk dapat dinikmati. Namun yang terjadi justru tidak banyak masyarakat Madiun bahkan pemerintah menyadari hal tersebut sebagai potensi, padahal jika mampu dimanfaatkan secara optimal hal tersebut akan mampu menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong munculnya usaha-usaha baru sebagai akibat atas pemanfaatan potensi tersebut. Potensi yang dimiliki Kabupaten Madiun diharapkan mampu mengatasi tingginya tingkat pengangguran yang berada di Kabupaten Madiun. Menurut BPS Madiun angka pengangguran pada tahun 2014 tercatat sebesar 5.046 masyarakat yang masih menganggur.

Dari tingginya angka pengangguran Kabupaten Madiun, Desa Mendak turut andil dalam menyumbang 12 persen angka pengangguran yang disebabkan oleh kegagalan panen cengkeh.³. Cengkeh yang menjadi komoditas utama dalam perekonomian Mendak telah memberi kehidupan yang layak bagi masyarakatnya, namun Pada tahun 2010 tingkat pendapatan cengkeh mengalami penurunan hasil panen yang di sebabkan oleh hama bakteri kayu. Terdapat 196 hektar perkebunan cengkeh dinyatakan positif terserang hama

² Chatarina Muryani Kuku Prasetyo Jati, Heribertus Sugiyanto, "Dampak Penambangan Minyak Tradisional Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Dan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Desa Ledok Kecamatan Sambong Kabupaten Blora)," *Jurnal GeoEco* 3, no. 1 (2017): 59–67.

³ "PERKEBUNAN MADIUN : 196 Ha Tanaman Cengkih Madiun Diserang Hama BPKC, Ini Dampaknya," *solopos.com*, accessed November 17, 2020, <https://www.solopos.com/perkebunan-madiun-196-ha-tanaman-cengkih-madiun-diserang-hama-bpkc-ini-dampaknya-716551>.

bakteri kayu. Hama tersebut menyerang pucuk daun kemudian menurun ke daun yang mengakibatkan daun gugur. Kemudian dampak dari adanya serangan hama tersebut masyarakat mengalami gagal panen, dan jumlah produktivitas cengkeh menurun hingga tahun 2016⁴. Tercatat dari 728 jiwa total penduduk Desa Mendak, yang berprofesi sebagai pekebun cengkeh sejumlah 65 persen, 10 persen wiraswasta, dan 25 persen pegawai. Pada tahun 2010 sampai 2017 terjadi perubahan yang signifikan, yang pada mulanya petani kebun 65 persen kini menurun menjadi 48 persen.

Berawal dari keresahan masyarakat terhadap gagal panen yang terus terjadi, masyarakat mencari solusi permasalahan yang mereka alami dengan melihat potensi yang ada pada Desa Mendak. Dari sini muncul kesadaran bersama mengenai modal alam yang dimilikinya, dan masyarakat tertarik mengembangkan potensi alam yang berada di desa tersebut. Modal yang dimiliki tersebut dimanfaatkan dalam menanggulangi penurunan pendapatan, sehingga disepakati Watu Rumpuk sebagai destinasi wisata yang diharapkan mampu menumbuhkan ekonomi masyarakat kembali. Banyak hal menarik yang bisa menjadi potensi wisata diantaranya Watu Rumpuk di bangun di atas lereng Gunung Wilis yang memiliki pesona alam yang indah, kemudian di bangun sebagai taman wisata diatas awan yang di ubah menjadi tempat wisata alam unggulan Desa Mendak. Selain itu ada juga wisata gua Jepang, dan tapak kaki bima.

Pembangunan Watu Rumpuk juga tidak terlepas dari dukungan seorang inisiator yang secara langsung bersama-sama masyarakat secara gotong royong melaksanakan seluruh proses pembangunan. Kondisi demikian sebagai akibat dari kesadaran masyarakat yang meyakini jika wisata yang dibangunnya berhasil, maka akan mampu memberi kemakmuran pada masyarakat Mendak. seperti yang dikatakan Dr. Made Pidarta partisipasi merupakan pelibatan masyarakat dalam suatu kegiatan, keterlibatan partisipasi tersebut dapat berupa fisik, mental atau emosi yang digunakan dalam mendukung tercapainya suatu kegiatan dengan tanggung jawab yang

⁴ “PERKEBUNAN MADIUN : 196 Ha Tanaman Cengkih Madiun Diserang Hama BFKC, Ini Dampaknya.”

dimilikinya⁵. Selain itu dalam rangka mewujudkan partisipasi aktif masyarakat penting untuk memanfaatkan modal sosial sebagai pendorong⁶. Kondisi tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan Theresia, bahwasanya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan sebagai perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup mereka⁷. Atas dasar itu kemudian penulis ingin mengetahui lebih jauh bagaimana proses yang terjadi dimasyarakat dalam Pemanfaatan Partisipasi masyarakat Pada Pembangunan Wisata Watu Rumpuk Sebagai Upaya Dalam Mendorong Pertumbuhan Masyarakat Desa Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis deskriptif. Data yang didapatkan akan dideskripsikan sesuai dengan kondisi yang didapatkan dilapangan. Dalam melakukan penentuan informan peneliti menggunakan teknik *purposive* dengan melibatkan 5 informan pokok dan 3 informan tambahan.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semistruktur, observasi Non-Participant dan dokumentasi. Analisis data menurut Miles & Huberman 1984 dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi⁸. Teknik keabsahan data yang digunakan triangulasi sumber.

⁵ Oktia Woro Kasmir Handayani I Putu Wisnu Octa Vernanda □, Setya Rahayu, "HUBUNGAN PERSEPSI, MINAT, PARTISIPASI TERHADAP KETERAMPILAN TEKNIK DASAR FUTSAL EKSTRAKURIKULER PUTRI," *Journal of Physical Education and Sports* 1, no. 2 (2012): 97.

⁶ Khotibul Umam, "Pemberdayaan Terhadap Korban Penyalahgunaan Napza Di Yogyakarta Dalam Persepektif Manajemen Kesejahteraan Sosial," *ICODEV: Indonesian Community Development Journal* 1, no. 1 (November 20, 2020): 49–61, <https://doi.org/10.24090/ICODEV.V1I1.4260>.

⁷ Totok Mardikanto Theresia, Aprillia, Krishna Andini, Prima Nugraha, *Pembangunan Berbasis Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2014), 197.

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014).

C. POKDARWIS DAN LATAR BELAKANG TERBANGUNNYA KEDASARAN BERSAMA

1. Pokdarwis Panorama Wilis

Kelompok Sadar Wisata atau POKDARWIS Panorama Wilis didirikan pada tanggal 5 Oktober 2017. Pendirian kelompok ini tidak lepas dari kemampuan masyarakat yang memiliki modal sosial. Modal sosial menurut Marliyantoro adalah adanya hubungan antara individu dengan kelompok yang memunculkan rasa empati dan simpati. Hal ini mendorong masyarakat dapat menyelesaikan masalah sosial yang mereka hadapi.⁹ Pokdarwis berasal dari partisipasi masyarakat pemuda desa yang tergabung dalam kelompok Karangtaruna, dari kelompok tersebut kemudian masyarakat banyak yang partisipasi dalam merencanakan wisata. Kemudian untuk mempermudah masyarakat dalam mengambil suatu kebijakan, pada akhirnya dibuatkan organisasi Pokdarwis, dimana Pokdarwis memiliki tanggung jawab dalam pengembangan wisata Watu Rumpuk. selain itu terbentuknya Watu Rumpuk juga disahkan dan ditandatangani oleh kepala desa mendak dalam SK Pokdarwis dengan jumlah 38 anggota yang sah sebagai penanggung jawab penuh berlangsungnya pengembangan wisata

2. Latar Belakang Terbangunnya Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Wisata

Rendahnya Pasca Gagal Panen

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan wisata Watu Rumpuk, hal tersebut berawal dari kondisi kesejahteraan masyarakat yang semakin menurun akibat adanya kegagalan pertanian cengkeh. Dimana cengkeh merupakan aset terbesar masyarakat Mendak yang dapat mendukung roda perekonomian masyarakat. Cengkeh yang dihasilkan oleh Desa Mendak merupakan cengkeh dengan kualitas unggul di daerah Madiun pada saat itu, dimana pada 1 hektar tanah dapat menghasilkan Rp 216.000.000 juta pertahunnya. Namun semenjak tahun 2011 cengkeh mengalami gagal panen akibat adanya hama Bakteri Pembuluh Kayu Cengkeh (BPKC). Banyak upaya yang dilakukan para petani untuk menyelamatkan cengkeh, namun tidak ada

⁹ Adi Fahrudin, ed., *Pemberdayaan, Partisipasi Dan Penguatan Kapasitas Masyarakat* (Bandung: Humaniora, 2011), 166.

hasilnya karena pada saat itu bakteri yang menyerang cengkeh tidak ada pestisidanya, sehingga solusi yang tepat pada saat itu tanaman cengkeh harus ditebang dan dibakar, sedangkan untuk tanah yang terinveksi harus di karantina selama empat sampai lima tahun kemudian. Dengan permasalahan tersebut kemudian masyarakat berusaha mencari pendapatan melalui hasil panen buah. Namun karena kondisi cuaca yang tidak bagus buah yang di jagakan sebagai pendapatan pada akhirnya gagal. Dengan kondisi tersebut masyarakat gulung tikar.

Intervensi Inisiator

Proses pengembangan dalam pembangunan wisata Watu Rumpuk Desa Mendak tidak mungkin terwujud tanpa adanya seorang inisiator dan partisipasi aktif masyarakat, yang memiliki persamaan nasib pada kegagalan panen cengkeh. Inisiator disini bisa dikatakan sebagai pihak yang dapat mengintervensi masyarakat lain dalam menyamakan pandangan mengenai pemecahan permasalahan kegagalan panen cengkeh. Dimana dari hasil observasi yang dilakukan pada bulan November 2018 bahwasanya adanya pembangunan wisata Watu Rumpuk dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat. Masyarakat yang memiliki permasalahan selalu melakukan diskusi mengenai nasib yang menimpa mereka pada saat mereka dikebun ataupun pada saat melakukan ronda malam. Hal tersebut kemudian membuka jalan bagi pemuda desa yaitu Purwanto dalam mengajak masyarakat dalam mengolah potensi desa yaitu pembuatan wisata alam.

Kemudian segala bentuk keputusan dan perencanaan diserahkan kepada masyarakat melalui musyawarah yang dilakukan oleh seluruh masyarakat desa mengenai ide tersebut. Adanya keterbukaan yang dimiliki masyarakat yang satu dengan yang lain membuat diskusi yang dilakukan kemudian memperoleh kata sepakat. Dari hasil observasi tersebut bisa dikatakan pendekatan yang dilakukan Purwadi merupakan sebuah intervensi yang dilakukan oleh inisiator dalam menangani permasalahan dengan tujuan dapat memberi perubahan ekonomi dan kesejahteraan bagi masyarakat Desa Mendak.

Inisiasi tersebut dilakukan bersama antara inisiator dan masyarakat pada Desa Mendak. Tugas dan wewenang inisiator disini sebagai penghubung

dalam mengkomunikasikan ide dan pendapat masyarakat kepada kepala desa. Dengan adanya inisiator proses partisipasi dapat berjalan dengan baik karena inisiator dalam suatu program merupakan fasilitator dalam perencanaan pembangunan.

Adanya Inisiatif Masyarakat Dalam Memanfaatkan Potensi Desa

Munculnya Inisiatif Masyarakat Dalam Memanfaatkan Potensi Desa berawal dari proses terjadinya partisipasi masyarakat bersama inisiator dalam pembangunan wisata Watu Rumpuk, dari kondisi kesejahteraan masyarakat yang semakin menurun akibat adanya kegagalan cengkeh. Dengan permasalahan tersebut kemudian masyarakat berusaha mencari pendapatan melalui hasil panen buah. Namun karena kondisi cuaca yang tidak bagus buah yang di jagakan sebagai pendapatan pada akhirnya gagal. Dengan kondisi tersebut masyarakat gulung tikar.

Terbangunnya Kesadaran Masyarakat

Pembangunan wisata yang berbasis partisipasi masyarakat merupakan pembangunan desa yang dimulai dari kesadaran masyarakat setempat, dimana masyarakat memiliki kesadaran dari dalam dirinya tanpa adanya paksaan dari orang lain. Partisipasi yang dilakukan, kemudian menjadi modal utama dalam pembangunan wisata yang diwujudkan dalam bentuk sosial, tenaga, materi dan pemikiran. Pendapat diatas juga dikuatkan dalam hasil observasi¹⁰ yang dilakukan bahwasanya adanya kesadaran masyarakat ikut membangun wisata Watu Rumpuk merupakan sebuah budaya yang ada sejak dulu. dimana masyarakat sering melakukan gotong royong bersama dalam pembangunan desa, bersih desa atau menolong masyarakat lain saat membutuhkan. Berangkat dari budaya tersebut menjadikan warga mendak memiliki kebiasaan guyup rukun yang menjadikan modal yang menumbuhkan kesadaran masyarakat mengikuti aktivitas pembangunan wisata dengan rasa saling memiliki. Kesadaran diri yang dilakukan oleh masyarakat merupakan suatu bentuk kerelaan masyarakat dalam ikut berpartisipasi dalam pembangunan wisata.

¹⁰ Observasi, 27/10/2018

D. PEMANFAATAN PARTISIPASI HORIZONTAL PADA PEMBANGUNAN WISATA WATU RUMPUK SEBAGAI UPAYA DALAM MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI MASYARAKAT DESA MENDAK KECAMATAN DAGANGAN KABUPATEN MADIUN.

Partisipasi dalam pandangan Moeliono merupakan keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara sukarela baik dari dalam dirinya (*intrinsik*) maupun luar dirinya (*ekstrinsik*) dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan¹¹. Jika dikaitkan dengan fenomena yang ada di Desa Mendak dengan teori yang diutarakan oleh Moeliono bahwasanya adanya kesadaran masyarakat Mendak yang terlibat pembangunan wisata, terlahir dalam dirinya sendiri tanpa ada unsur pemaksaan dari pihak luar. Adanya pendapat tersebut juga dijelaskan oleh informan dalam kutipan wawancara bahwasanya masyarakat mendak dalam menghadapi melemahnya pendapatan yang diakibatkan kegagalan panen cengkeh, masyarakat memiliki kesadaran untuk merubah kondisi perekonomian melalui pembangunan wisata yang dilakukan bersama-sama dengan masyarakat Mendak dan Perangkat Desa¹². Semua proses pembangunan, baik sarana dan prasana dilakukan secara sukarela dengan suadaya masyarakat secara langsung. Dengan partisipasi atas kesadaran dirinya sendiri membentuk kepribadian yang mandiri dalam menyukseskan pembangunan wisata. Proses partisipasi yang dilakukan masyarakat Mendak merupakan bentuk partisipasi horizontal, dimana adanya partisipasi dapat memberi kontribusi pembangunan wisata yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat menjadi sejahtera.

1. Terbangunnya Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Wisata.

Partisipasi merupakan keikutsertaan masyarakat dalam suatu kegiatan dimana masyarakat terlibat dan berperan dalam memberikan sumbangsih dalam program yang telah direncanakan Made Pidarta¹³. Seperti dalam dengan kutipan wawancara informan bahwa pembangunan wisata

¹¹ Fahrudin, *Pemberdayaan, Partisipasi Dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*, 36.

¹² Suwarno, Wawancara 15/11/2018

¹³ Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Desentralisasi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 50.

Watu Rumpuk dipengaruhi adanya partisipasi masyarakat yang memiliki keinginan dalam merubah nasib dari kegagalan panen cengkeh yang dialami sejak tahun 2011 hingga tahun 2016¹⁴. Melemahnya kondisi masyarakat yang disebabkan dari menurunnya pendapatan tersebut kemudian melahirkan kesadaran partisipasi masyarakat dalam mengelola potensi desa.

Kemudian partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat desa mendak dipengaruhi oleh beberapa proses seperti yang dikatakan oleh Ndraha¹⁵ bahwa partisipasi dapat terbentuk karena adanya, *satu (contact change)* bahwasanya partisipasi terbangun dengan adanya kontak komunikasi dengan individu lain, hal ini terlihat dalam observasi bahwasanya masyarakat mendak selalu melakukan komunikasi pada saat di kebun maupun di perkumpulan yasinan dalam membahas permasalahan yang dialami. *Kedua* masyarakat Mendak bisa memberi tanggapan terhadap informasi baik dalam arti menerima atau menolak. *Ketiga* dalam pembangunan wisata Watu Rumpuk masyarakat dilibatkan dari awal dimulai dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan (penetapan rencana). *Keempat* ikut berpartisipasi dalam melakukan pelaksanaan operasional pembangunan. *Kelima* setelah pembangunan wisata berjalan maka masyarakat dapat memelihara, dan mengembangkan hasil pembangunan (*participation in benefit*). Dan yang *keenam* dalam mendukung partisipasi pembangunan desa Mendak masyarakat bisa mengevaluasi hasil partisipasi yang dilakukan terhadap perkembangan pembangunan wisata Watu Rumpuk sejauh ini.

Dari keenam bentuk kegiatan diatas dapat dipahami bahwa kegiatan yang dilakukan masyarakat diatas dapat disimpulkan sebagai proses sosialisasi dalam menghadapi persoalan bersama yang dihadapi oleh masyarakat Desa Mendak. Proses sosialisasi yang telah terbangun tersebut kemudian menghasilkan sarana-prasana dalam pembangunan wisata Watu Rumpuk. Sehingga kegiatan yang dilakukan masyarakat desa Mendak jika dikaitkan dengan *social exchange theory* atau teori perubahan sosial, dimana

¹⁴ Purwadi, Wawancara 04/05/2019

¹⁵ Abu Huraerah, *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat (Model & Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan)* (Bandung: Humaniora, 2011), 110.

masyarakat mendak dapat melakukan hubungan baik dengan individu lain pada kegiatan bermasyarakat dan musyawarah dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam bersosial dan dalam proses pembangunan wisata Watu Rumpuk, diharapkan kedua faktor tersebut dapat memberi kesejahteraan masyarakat yang harmonis. Tentunya penjelasan diatas dapat berjalan dengan baik apabila terciptanya suatu partisipasi dipengaruhi adanya kemauan, kesempatan, dan kemampuan. Dimana ketiga syarat tersebut dijelaskan dibawah ini sebagai berikut:

Kemauan: Adanya Kemauan Masyarakat Untuk Terlibat Dalam Pembangunan Wisata

Keterlibatan masyarakat ikut berpartisipasi dalam pembangunan wisata Watu Rumpuk bahwasanya partisipasi yang ada pada masyarakat Mendak didasari adanya kemauan masyarakat secara sadar untuk merubah kondisi perekonomian masyarakat dari kegagalan panen cengkeh¹⁶. Keresahaan tersebut kemudian menumbuhkan ikatan emosi antara masyarakat untuk bisa mengolah potensi desa menjadi nilai tukar yang dapat menambah pendapatan masyarakat desa Mendak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat informan yang mengatakan bahwasanya masyarakat mendak sudah memiliki kesadaran dari dalam dirinya sendiri hal ini terbukti dengan adanya gotong royong yang sejak lama sudah dilakukan secara bersama. Sedangkan dalam kondisi paceklik yang dihadapi sekarang masyarakat memiliki kemauan yang kuat dalam merubah kehidupan yang lebih baik dengan membuat wisata alam¹⁷.

Penjelasan diatas dikuatkan Informan Nur Kholifah masyarakat meminta untuk penyelesaian permasalahan untuk keluar dari keterpurukan. Dari situ kemudian diadakan musyawarah bersama hingga tercapainya kata mufakat untuk memanfaatkan sumber daya alam menjadi tempat wisata. Solusi tersebut disepakati dengan harapan dapat mengangkat roda perekonomian masyarakat Mendak, selain itu juga mengasah sisi pengalaman maupun skil masyarakat¹⁸.

Dari pernyataan informan diatas dapat dipahami bahwasanya kemauan

¹⁶ Observasi, November 2018

¹⁷ Suwarno, wawancara 06/05/2019

¹⁸ Nur Kholifah, wawancara 03/05/2019

masyarakat untuk berpartisipasi disebabkan adanya keresahan kegagalan panen yang berkelanjutan yang dihadapi secara bersama oleh anggota masyarakat Desa Mendak, hal tersebut kemudian mempersatukan masing-masing individu dalam partisipasi guna mencari solusi.

Adanya kemauan masyarakat dalam merubah kondisi hidupnya semakin sejahtera sesuai dengan pendapat diatas maka hal tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan wisata, dipengaruhi adanya faktor kemauan. Dimana tumbuhnya kemauan partisipasi dipengaruhi oleh sikap mental yang dimiliki masyarakat Mendak dalam memperbaiki taraf kesejahteraan masyarakat¹⁹.

Kesempatan: Tersedianya Akses Bagi Masyarakat Untuk Terlibat Dalam Pembangunan Wisata.

Tumbuhnya kemauan masyarakat dalam merubah kondisi perekonomian yang terus menurun, masyarakat memanfaatkan potensi desa melalui inovasi tempat wisata, hal ini dipengaruhi dengan tersedianya akses bagi masyarakat untuk terlibat partisipasi dalam proses pembangunan. Kesempatan tersebut kemudian dimanfaatkan masyarakat dalam proses perencanaan hingga pada tahap pembangunan dan pengembangan wisata Watu Rumpuk. Kemauan yang terbentuk dalam setiap karakter masyarakat merupakan sebuah prinsip dalam menyukseskan program pembangunan yang telah disepakati bersama, yaitu pembangunan wisata Watu Rumpuk. selain itu harapan dengan ikut partisipasi juga menjadikan alasan masyarakat dalam dalam menumbuhkan perekonomian. Seperti yang disampaikan oleh Sahidu dalam Adi Fahrudin bahwa adanya kemauan partisipasi yang ada dalam diri masyarakat Mendak dipengaruhi oleh faktor harapan, *needs*, dan *reward* yang dicapai dalam mengembangkan wisata Watu Rumpuk. Harapan bersama tersebut, kemudian menjadi pembangunan bersama dengan partisipasi penuh dari masyarakat.

Hasil observasi lapangan adanya kesempatan penuh yang diberikan oleh pemerintah desa Mendak menunjukkan pembangunan wisata alam

¹⁹ Poerwoko Soebianto MardikantoTotok, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2013).

memerlukan dukungan partisipasi penuh masyarakat, karena itu masyarakat sepenuhnya diberi tanggung jawab dalam pembangunan mulai dari penyusunan ide hingga tahap evaluasi. Adanya kesempatan yang diberikan oleh masyarakat tersebut sejalan dengan pendapat informan yang menjelaskan bahwasanya kepala desa memberikan wewenang penuh terhadap anggota masyarakat untuk memusyawarahkan permasalahan yang ada untuk dicari jalan keluarnya secara bersama²⁰. Dalam forum diskusi tersebut masyarakat dibebaskan dalam memberikan aspirasinya, ide, melatih kepercayaan diri dan berkreasi dalam upaya pembangunan wisata Watu Rumpuk.

Hal tersebut sejalan dengan kutipan wawancara informan lain mengatakan dari kegagalan panen cengkeh tersebut kemudian menjadi kesempatan masyarakat berinovasi dalam pengembangan wisata, dengan memanfaatkan modal yang sudah tersedia yaitu modal alam yang dimiliki desa mendak. selain itu pemerintah desa juga mendukung adanya inovasi pembuatan wisata Watu Rumpuk²¹.

Pernyataan informan diatas menjelaskan masyarakat dibebaskan secara mandiri dalam mencari solusi permasalahannya dengan cara partisipasi. Pemerintah desa sengaja memberikan peluang kepada seluruh masyarakat, dengan alasan masyarakat yang mengalami, dan masyarakat yang harus bisa menemukan solusi bersama. Adanya kepercayaan atau *trust* yang diberikan oleh kepala desa terhadap masyarakat setempat, kemudian dimanfaatkan masyarakat untuk melakukan musyawarah dalam pemanfaatan potensi desa, yaitu pembuatan wisata alam (SDA) yang memanfaatkan potensi alam Desa Mendak sendiri. Hal itu menandakan sumber daya alam (SDA) yang dikelola merupakan modal yang dimiliki bersama, sehingga pembangunan wisata terdapat banyak partisipasi masyarakat yang ikut melakukan pembangunan.

Dalam ungkapan teori Slamet, Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebioto menyatakan bahwa tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan wisata, dipengaruhi adanya kesempatan. Dimana kesempatan yang diberikan memberi peluang masyarakat untuk ikut berpartisipasi penuh dalam proses kegiatan. Adanya peluang yang diberikan

²⁰ Purwadi & Suwarno, wawancara 04& 06/05/2019

²¹ Supriyadi, wawancara 7/5/2019

juga menunjukkan program yang dibuat melibatkan peran partisipasi masyarakat dan partisipasi masyarakat dianggap sebagai sistem dalam suksesnya pembangunan wisata. Dimana kesempatan yang diberikan oleh pemerintah desa kepada masyarakat yaitu, *satu* kemauan politik dari penguasa untuk melibatkan masyarakat dalam pembangunan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, pemeliharaan, dan pemanfaatan pembangunan, berawal dari tingkat pusat hingga jajaran birokrasi tingkat terbawah. *Dua* adanya kesempatan untuk memperoleh informasi pembangunan. *Tiga* adanya kesempatan untuk memanfaatkan dan mengontrol sumberdaya SDM dan SDA dalam pelaksanaan pembangunan.

Adanya pelibatan partisipasi penuh masyarakat karena modal alam yang menjadi obyek pembangunan merupakan aset desa yang patut dikembangkan untuk kesejahteraan masyarakat. Adanya kegiatan pembangunan yang melibatkan partisipasi masyarakat menunjukkan pembangunan yang direncanakan merupakan pembangunan *buttem-up*. pembangunan yang bersifat *buttem-up* merupakan pembangunan yang berasal dari masyarakat dan untuk masyarakat, selain itu tidak semua pembangunan yang berada didesa menggunakan sistem pembangunan berbasis partisipasi masyarakat.

Kemampuan: Pembangunan Wisata Melalui Memanfaatkan Potensi Lokal.

Pembangunan wisata Watu Rumpuk yang digagas oleh masyarakat desa Mendak, merupakan sebuah pemanfaatan potensi desa yang ada sejak jaman dulu. Dimana potensi tersebut merupakan hutan yang berada di lereng bukit gunung wilis yang dulunya merupakan tambang batu dengan memiliki pemandangan alam yang indah. Keindahan alam tersebut kemudian dilihat masyarakat untuk dijadikan tempat wisata dengan harapan dapat memberi pendapatan perekonomian masyarakat.

Bukti berkembangnya pemanfaatan potensi desa yang di inovasi dalam pembangunan wisata sudah menunjukkan hasil, hal ini dikuatkan dengan data pada observasi terhadap informan Purwadi yang mengatakan, upaya masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam tersebut, menjadikan pembangunan wisata yang sekarang mulai berkembang menjadi wisata terbaik

di Jawa Timur (AWJ)²². Hal ini merupakan bukti bahwasanya masyarakat memiliki kemampuan dalam mengelola dan mengembangkan wisata sebagai sumber pendapatan masyarakat desa Mendak. Kemampuan masyarakat dalam mengembangkan wisata, akibat adanya modal sosial yang dimiliki Desa Mendak. Arti dari modal tersebut menurut Marliyantoro dalam Adi Fahrudin mengatakan modal sosial merupakan suatu modal yang dimiliki masyarakat yang berupa kehendak, simpati, persahabatan, hubungan antar individu dan antar keluarga, dimana hal tersebut merupakan cara untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Sehingga dari teori tersebut dapat dipahami bahwasanya kebersamaan, kesukarelaan masyarakat dalam setiap menghadapi permasalahan secara bersama, hal itu merupakan kekuatan masyarakat dalam menunjukkan kemampuan masyarakat dalam merubah kondisi yang dialami masyarakat, hingga dapat mewujudkan wisata Watu Rumpuk..

Berkembangnya wisata juga merupakan adanya kemampuan masyarakat dalam mengorganisir para anggota masyarakat yang lain untuk bisa lebih semangat. Dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dalam ikut berpartisipasi pembangunan wisata terdapat adanya peran inisiator yang bisa membuat masyarakat desa mendak bekerjasama dengan baik dengan kesadaran diri sendiri. Kekompakan tersebut dapat lahir akibat inisiator dapat bersosialisasi dengan baik dan bisa mengajak masyarakat secara bersama. Hal tersebut juga senada dengan kutipan wawancara informan Agus mengatakan dengan berkembangnya wisata semakin banyak masyarakat yang bisa melihat peluang dalam mengembangkan penghasilan lokal seperti buah pisang, coklat, singkong, dan buah-buahan yang lain untuk di olah menjadi inovasi makanan yang dapat dijual ditempat wisata guna mendapatkan peningkatan pendapatan.²³ Sehingga adanya wisata yang berkembang dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam membuka usaha yang memanfaatkan hasil panen yang diperoleh menjadi produk bernilai ekonomi.

2. Pemanfaatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Wisata Watu Rumpuk

²² Purwadi, wawancara 11/2018

²³ Agus Suprendi, wawancara 8/5/2019

Partisipasi masyarakat merupakan sebuah partisipasi yang dilakukan atas kesadaran diri masyarakat dalam menghadapi permasalahan. Dimana dalam partisipasi tersebut masyarakat memiliki inisiatif dan wewenang untuk berpartisipasi dalam perubahan. Bentuk partisipasi ini diterapkan masyarakat desa Mendak dalam pembangunan wisata Watu Rumpuk. kesadaran masyarakat dalam berpartisipasi tersebut merupakan modal yang dimiliki masyarakat. Hal tersebut terlihat dalam kebersamaan masyarakat pada saat melakukan gotong royong yang dilakukan secara bersama dalam membantu masyarakat yang lain seperti membantu membuat rumah, membantu masyarakat pada saat kematian, gotong royong pada kegiatan hajatan, gotong royong membuat masjid, membersihkan jalan, hingga gotong royong bersih desa. Kegiatan yang dilakukan tersebut tersirat dalam Fukuyama dalam Adi Fahrudin (2004 hal 167) mengatakan bahwasanya kegiatan yang dilakukan masyarakat merupakan suatu bentuk modal sosial, yang tidak hanya mengacu pada individu saja, namun juga mengacu kepada kelompok, dan komunitas bahkan negara (*state*). Dari pendapat diatas menunjukkan bahwa partisipasi terbentuk akibat adanya modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Hal ini juga dipahami bahwa adanya kebersamaan dalam partisipasi dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi oleh permasalahan yang dialami bersama.

Adapun gambaran dalam pemanfaatan partisipasi horizontal dalam pembangunan wisata Watu Rumpuk dibagi menjadi beberapa jenis partisipasi yang dijelaskan seperti dibawah ini:

Pelibatan Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Wisata

Pelibatan masyarakat dalam perencanaan pembangunan wisata terbentuk dari adanya persamaan nasib yang dialami oleh masyarakat desa Mendak. Gambaran mengenai partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan wisata, di jelaskan dalam kutipan wawancara informan bahwasanya kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat mendak merupakan kulture yang turun temurun hingga sekarang, dengan adanya kulture tersebut masyarakat desa mendak memiliki ikatan kedekatan yang erat dengan masing-masing individu. Sehingga tidak heran jika masyarakat mendak dapat dengan mudah duduk bersama dalam musyawarah, melakukan gotong royong secara

bersama²⁴.

Hal diatas sejalan dengan wawancara informan lain bahwasanya untuk menyepakati ide dalam pembangunan wisata yang melibatkan peran masyarakat maka dilakukan dua musyawarah, yang pertama dilakukannya musyawarah tingkat dusun dan musyawarah tingkat desa. Dari musyawarah tersebut masyarakat diajak untuk menentukan perencanaan, implementasi kegiatan dilapangan, dan evaluasi. Pelibatan masyarakat tersebut bertujuan agar masyarakat memiliki rasa saling memiliki terhadap pembangunan wisata dan juga adanya wisata untuk berlangsungnya roda perekonomian desa sehingga sudah sepantasnya masyarakat terlibat dalam pembangunan wisata²⁵.

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa keterlibatan masyarakat dalam perencanaan pembangunan wisata. Masyarakat sudah memiliki kesadaran yang tertanam sejak jaman dulu. kesadaran yang telah menjadi budaya tersebut kemudian menjadikan masyarakat dengan mudah dalam melakukan proses partisipasi secara sukarela. Dalam setiap partisipasi musyawarah melibatkan masyarakat dalam setiap pengambilan keputusan, adanya partisipasi tersebut sangat menentukan keberlanjutan dan keberhasilan pembangunan wisata yang telah menjadi tanggung jawab sosial bersama masyarakat setempat. Hal tersebut jika dikaji dari Pengembangan Masyarakat (PM) Dominelli dalam Edi Suharto merupakan bentuk pengorganisasian masyarakat dalam proses pengembangan diri²⁶. Dimana dalam musyawarah yang dilakukan sebagai fokus koordinasi antara individu satu dengan individu lain, kelompok masyarakat dengan lembaga desa Mendak, dan lembaga desa dengan lembaga kabupaten maupun instansi pariwisata.

Pelibatan Masyarakat Dalam Menyiapkan Sarana Prasarana

Partisipasi masyarakat dalam mendukung pembangunan wisata tidak berhenti pada tahap perencanaan, namun partisipasi masyarakat berkelanjutan untuk menyiapkan sarana prasana. Adanya keterlibatan masyarakat dalam menyiapkan sarana prasana di jelaskan dalam kutipan wawancara informan

²⁴ Suwarno, wawancara 6/5/2019

²⁵ Nur Kholifah, wawancara 3/5/2019

²⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 41.

yang menjelaskan bahwasanya dalam pengembangan wisata keterlibatan masyarakat selain mengikuti rapat perencanaan juga mengurus surat perizinan kerjasama dengan pihak perhutani. Selain itu terdapat gotong royong kerja bakti membuka lahan setapak hingga sampai bukit tambang batu yang akan digunakan sebagai tempat wisata. Dari adanya kesadaran tersebut untuk membuat perubahan pada desanya maka partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat dilakukan secara sukarela tanpa dibayar. Namun untuk tenaga ahli yang digunakan seperti kontraktor alat berat dan arsitek perancang wisata dilakukan oleh tenaga ahli yang dibayar.²⁷

Pemanfaatan partisipasi *horizontal* dalam pembangunan wisata Watu Rumpuk dapat terjadi dengan adanya dua poin antara lain, *satu* adanya pelibatan masyarakat dalam pembangunan wisata. *Dua* pelibatan masyarakat dalam menyiapkan sarana prasana. Dari kedua unsur tersebut memanfaatkan partisipasi penuh masyarakat setempat maka hasil pembangunan yang dilakukan oleh Desa Mendak merupakan pembangunan yang di sebabkan oleh partisipasi masyarakat.

Masyarakat yang terlibat dalam proses menciptakan wisata merupakan bentuk pengorganisaian intervensi yang dikembangkan oleh Glenn yang berkaitan dengan masyarakat dan kelompok Pokdarwis. Intervensi tersebut terbentuk karena adanya partisipasi masyarakat. Hal ini juga senada dengan Adi bahwa dengan adanya keterlibatan masyarakat baik secara fisik, pemikiran, material, maupun finansial diharapkan dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan rasa saling memiliki proses dan hasil pembangunan masyarakat pada suatu desa.²⁸

Selain itu adanya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata merupakan pengorganisasian masyarakat. Dimana menurut Edi Suharto (2010) pengorganisaian adalah sebagai model Aksi Sosial (*Social Action Model*) yang menekankan pada pentingnya penanganan secara terorganisasi, terarah dan sistematis terhadap kelompok dalam meningkatkan sumber yang ada. Adapun langkah yang ditempuh dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan,

²⁷ Supriyadi, wawancara 7/5/2019

²⁸ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 147.

menggerakkan masyarakat terlibat aktif dalam mengadakan perubahan yaitu dengan pengembangan wisata Watu Rumpuk.

Dalam partisipasi tersebut kegiatan partisipasi yang dilakukan masyarakat desa mendak merupakan sebuah pengembangan masyarakat yang secara tersirat dalam Edi Suharto mengatakan besik dari kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat asli desa mendak merupakan pengembangan masyarakat lokal²⁹. Dikatakan sebagai pengembangan masyarakat lokal karena partisipasi yang dilakukan berasal dari sistem masyarakat setempat yang secara aktif mengikuti kegiatan pembangunan, adanya inisiatif dari anggota masyarakat menandakan masyarakat menjadi subjek utama dalam pembangunan wisata. Maksud dari subjek utama disini pembangunan dilakukan oleh partisipasi masyarakat dan hasil yang dicapai juga untuk kesejahteraan masyarakat Mendak.

3. Pembangunan Wisata Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Dalam meningkatkan produktivitas desa Mendak, masyarakat memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki yaitu dengan mengolah sumber daya alam yang indah menjadi tempat wisata. Dengan adanya inisiasi masyarakat yang dinaungi oleh Pokdarwis dalam pemanfaatan wisata dapat menarik wisatawan datang yang dapat mempengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat desa meningkat. Aktivitas masyarakat yang dapat mempengaruhi perekonomian masyarakat dijelaskan dalam M.P Tadaro menurut Budiono bahwa adanya pertumbuhan ekonomi adalah sebuah proses yang mantap, dimana kapasitas produksi suatu perekonomian mengalami peningkatan sepanjang waktu dan menghasilkan pendapatan pribadi dan nasional³⁰. Dimana peningkatan ekonomi yang dihasilkan adanya pembangunan wisata tergambar pada penjelasan dibawah ini:

Wisata Mendorong Lahirnya Jenis Pekerjaan Baru

Dalam pembangunan wisata Watu Rumpuk memberikan dampak yang positif bagi masyarakat. Dimana sebelum adanya wisata masyarakat hanya

²⁹ Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*, 43.

³⁰ "Pertumbuhan Ekonomi: Pengertian, Ciri-Ciri, Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi," maxmanroe.com, n.d., <https://www.maxmanroe.com/vid/bisnis/pertumbuhan-ekonomi.html>.

bertani cengkeh dan menganggur, sekarang banyak multi pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat. Dengan semakin berkembangnya Wisata Watu Rumpuk menciptakan lapangan pekerjaan, khususnya bagi masyarakat Desa Mendak. adanya jenis pekerjaan baru yang dihasilkan dari keterlibatan masyarakat dalam pembangunan wisata, dapat meningkatkan produk lokal masyarakat dalam mendorong terciptanya home industri yang bernilai jual tinggi³¹.

Data wawancara informan menjelaskan bahwasanya berkembangnya wisata yang berasal dari inisiasi masyarakat dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang diserap dalam pengembangan wisata. Hal ini terlihat pada saat ini sudah ada 30 PKL yang bekerja sebagai penjual di Watu Rumpuk, 50 orang yang dilantik sebagai anggota Pokdarwis, untuk sisanya bapak-bapak kembali bekerja pada pertanian kebun dan ibu ibu sebagai pelaku UMKM dalam menginovasi olahan makanan yang kemudian menjadi oleh oleh Watu Rumpuk Desa Mendak³². Sejalan dengan kutipan wawancara informan lain menjelaskan bahwasanya semakin berkembangnya wisata masyarakat banyak yang bekerja didalam Watu Rumpuk, sebagai tukang parkir, PKL, penjual karcis, mengurus tanaman, serta kuli bangunan untuk proyek wisata Watu Rumpuk³³.

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa pembangunan wisata dapat mendorong munculnya jenis pekerjaan baru yang dipengaruhi adanya partisipasi masyarakat. Dimana upaya masyarakat mengikuti partisipasi mulai dari awal penggasan ide hingga melakukan pembangunan dilapangan dengan sumbangsih ide dan partisipasi langsung masyarakat yang diberikan telah memberikan hasil terhadap kehidupan warga Mendak.

Dalam teori yang diungkapkan oleh Mubyarto partisipasi merupakan kesadaran untuk membantu keberhasilan program sesuai dengan kemampuan individu atau masyarakat tanpa mengorbankan kepentingan masyarakat. Bahwa masyarakat dalam memberikan sumbangsih ide, tenaga, dan materi dilakukan tanpa adanya pemaksaan, hal ini karena masyarakat sadar.³⁴ Senada dengan

³¹ Obserrvasi, November 2018

³² Purwadi, wawancara 4/5/2019

³³ Warti, wawancara 9/5/2019

³⁴ Fahrudin, *Pemberdayaan, Partisipasi Dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*, 36.

teori yang diungkapkan oleh Edi Suharto 2005:38 Pengembangan wisata memiliki fokus terhadap upaya menolong anggota masyarakat yang memiliki kesamaan minat untuk bekerja sama, mengidentifikasi kebutuhan bersama dan kemudian melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dimana masyarakat secara mandiri dapat membantu mengolah wisata dalam memberikan sarana dan prasarana bagi pengunjung,

Wisata Menjadi Sarana Prasana Pemasaran Produk Lokal

Wisata merupakan kawasan yang memiliki potensi sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat wisata Dengan adanya pengembangan wisata pada desa Mendak banyak berkembangnya usaha dan peluang kerja bagi masyarakat. Tidak hanya itu saja, banyaknya inovasi baru muncul akibat adanya pengembangan wisata.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang di ungkapkan oleh Suharto (2005:42) dimana dijelaskan dalam teori pengembangan, bahwa pengembangan masyarakat lokal merupakan salah satu model pembangunan masyarakat yang didefinisikan sebagai proses yang bertujuan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif dan inisiatif. Jika mengutip dari pendapat suharto tersebut masyarakat Mendak sudah melakukan partisipasi aktif dimana terlihat dalam penjelasan kutipan wawancara diatas bahwa masyarakat secara sadar memiliki kemampuan dalam melihat peluang usaha untuk mengembangkan inovasi olahan makan dari hasil perkebunan yang kemudian dijual di tempat wisata. Adanya kegiatan mengolah dan menjual disini merupakan sebuah tujuan dalam menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Mendak.

Sehingga teori diatas dengan keterkaitan partisipasi masyarakat dapat dipahami bahwasanya adanya keterlibatan partisipasi masyarakat dalam ikut pembangunan secara tidak langsung masyarakat melakukan pengembangan dirinya atau mendayakan dirinya pada obyek wisata. Partisipasi yang dilakukan tersebut kemudian memunculkan peluang dalam kreatifitas pengembangan wisata. Hasil dari partisipasi tersebut berupa inovasi makanan maupun sovenir. Keberdayaan yang dialami masyarakat Mendak melalui wisata tersebut kemudian mendorong tumbuhnya perekonomian masyarakat kembali sejahtera.

Wisata Menarik Datangnya Investor

Dalam memberikan sarana dan prasarana yang memuaskan bagi pengunjung, peran partisipasi dalam pengembangan wisata sangat mempengaruhi kesuksesan desa wisata. Jika menurut Soetomo (1994:25) yang didasarkan pada ketentuan WATA (*World Association of Travel Agent*) atau perhimpunan agen perjalanan desa wisata adalah, sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Diaman pada kawasan ini penduduk asli masih memiliki tradisi dan budaya yang masih original. Dengan konsep tersebut kemudian masyarakat desa mendak, berupaya untuk menciptakan desa wisata melalui beberapa macam kegiatan seperti yang dijelaskan diatas. Mengingat banyaknya usaha warga mendak dalam membangun wisata hingga sekarang, kini masyarakat dapat merasakan partisipasi yang dilakukan semakin maju. Seiring berkembangnya wisata Watu Rumpuk, hal tersebut menarik datangnya investor dalam memberikan CSR bagi Wisata Watu Rumpuk. Hal ini senada dengan kutipan wawancara informan menjelaskan setelah berkembangnya Watu Rumpuk Hingga dapat mencetak prestasi seperti AWJ (Akademi Wisata Jawa Timur) banyak investor yang melihat dan mengapresiasi wisata Watu Rumpuk dengan memberikan CSR. Investor tersebut datang dari INKA dengan peduli wisata dengan memberi gapura, memberikan renovasi, akses jalan menuju Watu Rumpuk, dan bantuan *Food cord*.³⁵ Hal yang sama disampaikan Suwarno menjelaskan dengan berkembangnya wisata Watu Rumpuk banyak investor yang datang membei sumbangan kepada Watu Rumpuk, investor tersebut datang dari BPJS dan INKA³⁶.

Sehingga jika dimaknai adanya partisipasi aktif yang dilakukan oleh masyarakat desa mendak dalam pembangunan wisata Watu Rumpuk dapat meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pengembangan masyarakat yang dapat menimbulkan perkembangan wisata. Dimana terlihat adanya suatu kegiatan baru yang dimiliki masyarakat, seperti masyarakat banyak yang bekerja di wisata watu rumpu, hal tersebut jelas terlihat adanya pemanfaatan potensi yang memanfaatkan partisipasi dapat menyediakan lapangan pekerjaan bagi

³⁵ Purwadi, wawancara 4/5/2019

³⁶ Suwarno, wawancara 6/5/2019

masyarakat Desa Mendak. Tentunya lapangan pekerjaan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Wisata juga mendorong masyarakat untuk berwirausaha atau melakukan home industri dalam mengolah hasil perkebunan desa mendak sebagai hasil inovasi produk lokal desa yang memiliki nilai jual tinggi.

E. PENUTUP

Pemanfaatan Partisipasi Dalam Pembangunan Wisata Watu Rumpuk Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun bisa dilihat bahwa Partisipasi yang terbentuk oleh masyarakat Desa Mendak merupakan sebuah Bentuk partisipasi Horizontal. Dimana partisipasi horisontal merupakan partisipasi yang lahir dari kesadaran diri masyarakat dalam menghadapi permasalahan yang ada. Terbangunya partisipasi masyarakat dalam pembangunan wisata dapat terjadi disebabkan oleh ketiga poin yaitu: Adanya kemauan, adanya kesempatan, kemampuan.

Pelibatan masyarakat dalam pemanfaatan partisipasi horisontal wisata Watu Rumpuk terlihat dari awal proses pembangunan yaitu musyawarah menemukan ide, ikut dalam mengambil keputusan yang dibuat, keikutsertaan masyarakat dalam proses perencanaan, implementasi lapang seperti gotong royong *babat*, jalan *babat* hutan, membuat akses jalan hingga kerja bakti gotong royong membuat wisata dan spot selfi. Keterlibatan partisipasi juga terlihat dengan banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai tukang parkir, penjual karcis, pemandu wisata, tukang berih-bersih taman, sebagai perawat fasilitas, sebagai PKL, dan juga sebagai kuli dalam pembangunan yang masih berlangsung.

Pembangunan wisata dalam menumbuhkan ekonomi masyarakat merupakan partisipasi dalam mengambil manfaat. adanya wisata yang terbangun memberi lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat seperti penjual karcis, tukang parkir, pemandu wisata, sebagai tukang bersih-bersih taman dan fasilitas umum contohnya toilet, mushola, selain itu juga menjadi kuli bangunan, petani taman, dan Juga PKL.

pengolahan potensi alam menjadi tempat wisata kini juga dimanaafatkan kembali oleh masyarakat dalam mengolah potensi lokal menjadi produk nilai jual tinggi seperti, pengolahan hasil kebun kakau menjadi coklat, durian menjadi

dodol loreng, singkong menjadi keripik dan dodol. Inovasi tersebut kemudian dijadikan oleh-oleh khas Desa Mendak yang dijual di wisata dan tempat oleh-oleh pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Mendak bertahap mulai membaik dengan adanya roda perekonomian yang dilakukan masyarakat. Sejalan dengan peningkatan wisata masyarakat yang bekerja pada Watu Rumpuk juga mendapatkan jaminan ketenaga kerja yang diperoleh dari CSR yang diterima wisata Watu Rumpuk.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. *Intervensi Komunitas Dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. *Desentralisasi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Fahrudin, Adi, ed. *Pemberdayaan, Partisipasi Dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora, 2011.
- Huraerah, Abu. *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat (Model & Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan)*. Bandung: Humaniora, 2011.
- I Putu Wisnu Octa Vernanda □, Setya Rahayu, Oktia Woro Kasmini Handayani. "HUBUNGAN PERSEPSI, MINAT, PARTISIPASI TERHADAP KETERAMPILAN TEKNIK DASAR FUTSAL EKSTRAKURIKULER PUTRI." *Journal of Physical Education and Sports* 1, no. 2 (2012).
- Kukuh Prasetyo Jati, Heribertus Sugiyanto, Chatarina Muryani. "Dampak Penambangan Minyak Tradisional Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Dan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Desa Ledok Kecamatan Sambong Kabupaten Blora)." *Jurnal GeoEco* 3, no. 1 (2017): 59–67.
- MardikantoTotok, Poerwoko Soebianto. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- solopos.com. "PERKEBUNAN MADIUN : 196 Ha Tanaman Cengkih Madiun Diserang Hama BPKC, Ini Dampaknya." Accessed November 17, 2020. <https://www.solopos.com/perkebunan-madiun-196-ha-tanaman-cengkih-madiun-diserang-hama-bpkc-ini-dampaknya-716551>.
- maxmanroe.com. "Pertumbuhan Ekonomi: Pengertian, Ciri-Ciri, Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi," n.d. <https://www.maxmanroe.com/vid/bisnis/pertumbuhan-ekonomi.html>.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2014.
- Theresia, Aprillia, Krisnha Andini, Prima Nugraha, Totok Mardikanto. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Umam, Khotibul. "Pemberdayaan Terhadap Korban Penyalahgunaan Napza Di Yogyakarta Dalam Persepektif Manajemen Kesejahteraan Sosial." *ICODEV: Indonesian Community Development Journal* 1, no. 1 (November 20, 2020): 49–61. <https://doi.org/10.24090/ICODEV.V1I1.4260>.

Viva Budy Kusnandar. "Jumlah Penduduk Indonesia Diproyeksikan Mencapai 270 Juta Pada 2020 ." Katadata.co.id. Accessed November 17, 2020. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/13/jumlah-penduduk-indonesia-diproyeksikan-mencapai-270-juta-pada-2020>.